STUDENT JOURNAL OF ELEMENTARY EDUCATION
Volume 5 Nomor 1, April 2026 Halaman 99-110
ISSN ONLINE : 2828-8489

Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Putri Aisa Ntuiyo[1], Yulanti S. Mooduto[2], Nursyaida[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3]
putrintuiyo94@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima(Maret) 2026)
Disetujui(April) (2026)
Dipublikasikan (April) (2026)

Keywords:

Project Based Learning, berpikir kritis, Pendidikan Pancasila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Project Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 17 Limboto. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 91% pada akhir siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat hingga mencapai kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa Project Based Learning mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyusun solusi, membuat produk, mempresentasikan hasil proyek, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, Project Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aimed to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Project Based Learning (Project Based Learning) model in Pancasila Education learning in Grade IV at SDN 17 Limboto. This study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research participants consisted of 22 students, including 9 boys and 13 girls. Data were collected through observations of teacher activities, observations of student activities, critical thinking skills tests, interviews, and documentation. The indicators of critical thinking skills included the ability to analyze, identify and solve problems, draw conclusions, and evaluate. The results showed an improvement in students' critical thinking skills from 27% in the initial

observation to 68% at the end of Cycle I, and further increased to 91% at the end of Cycle II. Teacher and student activities also improved, reaching the good and very good categories in Cycle II. These findings indicate that Project Based Learning encourages students to identify problems, engage in discussions, formulate solutions, create products, present project outcomes, and conduct reflections. Therefore, Project Based Learning is effective in improving elementary school students' critical thinking skills in Pancasila Education learning.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa tidak cukup hanya menguasai informasi, tetapi juga perlu mampu menganalisis masalah, memberikan alasan, menyusun solusi, dan mengevaluasi keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini memuat nilai, norma, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan sikap kewargaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN 17 Limboto menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, dari 22 siswa hanya 6 siswa atau 27% yang mampu mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis, sedangkan 16 siswa atau 73% belum mencapai kriteria tersebut. Siswa cenderung menjawab pertanyaan secara singkat, belum mampu menghubungkan konsep hak dan kewajiban dengan situasi nyata, kurang aktif dalam diskusi, dan belum terbiasa memberikan alasan atas pendapatnya.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Salah satu model yang relevan adalah *Project Based Learning*. Model ini menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Siswa diajak memahami masalah nyata, merancang langkah penyelesaian, bekerja dalam kelompok, menghasilkan produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Proses tersebut berpotensi melatih siswa dalam menganalisis informasi, mengenali masalah, menyusun solusi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil kerja.

Penelitian sebelumnya menerangkan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Namun, penerapan *Project Based Learning* pada materi hak dan kewajiban di kelas IV sekolah dasar masih perlu dikaji secara lebih spesifik, terutama melalui penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 17 Limboto melalui penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 17 Limboto, Kabupaten Gorontalo, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Tindakan dilakukan melalui penerapan *Project Based Learning* pada materi hak dan kewajiban di rumah dan di sekolah. Proyek yang digunakan dalam pembelajaran berupa pembuatan media sederhana bertema hak dan kewajiban, seperti pop up book, lap book, poster, atau media visual sejenis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Agar konsisten dalam artikel, seluruh produk tersebut dikategorikan sebagai proyek visual Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi. Kemampuan berpikir kritis dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan, yaitu nilai 85 atau lebih.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketuntasan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus. Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Peningkatan tersebut tampak dari

hasil observasi awal, pelaksanaan siklus I, dan pelaksanaan siklus II. Rekapitulasi ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tahap Penelitian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
Observasi awal	22	6	16	27%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan I	22	9	13	41%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan II	22	12	10	54%	Belum tuntas klasikal
Siklus I Pertemuan III	22	15	7	68%	Belum tuntas klasikal
Siklus II Pertemuan I	22	17	5	77%	Belum tuntas klasikal
Siklus II Pertemuan II	22	20	2	91%	Tuntas klasikal

Berdasarkan Tabel 1 pada observasi awal kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan, belum terbiasa menghubungkan materi hak dan kewajiban dengan situasi nyata, serta masih pasif ketika diminta mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum cukup memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis masalah dan menyampaikan solusi secara mandiri.

Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa mulai meningkat. Pada pertemuan pertama, 9 siswa atau 41% mencapai ketuntasan. Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terlibat dalam kegiatan proyek, meskipun sebagian masih menunggu arahan guru dan belum aktif berdiskusi. Pada pertemuan kedua, ketuntasan meningkat menjadi 12 siswa atau 54%. Siswa mulai memahami perbedaan hak dan kewajiban di sekolah, tetapi beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu masalah. Pada pertemuan ketiga, ketuntasan meningkat menjadi 15 siswa atau 68%. Pada tahap ini, siswa mulai lebih aktif bekerja dalam kelompok, berani menyampaikan hasil proyek, dan mampu memberi contoh masalah hak dan kewajiban, meskipun argumentasi yang disampaikan masih sederhana.

Refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa beberapa aspek masih perlu diperbaiki. Guru perlu memperjelas instruksi proyek, membagi peran siswa dalam kelompok, memberi pertanyaan pemantik yang lebih menuntun proses berpikir kritis, serta menyediakan waktu refleksi

yang lebih terarah. Oleh karena itu, pada siklus II tindakan diperbaiki melalui penguatan apersepsi berbasis masalah nyata, pemberian arahan proyek yang lebih rinci, pendampingan kelompok yang lebih intensif, serta pemberian umpan balik pada saat presentasi.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Pada pertemuan pertama, 17 siswa atau 77% mencapai ketuntasan. Siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, menyebutkan hak yang terganggu, menjelaskan kewajiban yang belum dilaksanakan, dan menawarkan solusi sederhana. Pada pertemuan kedua, ketuntasan meningkat menjadi 20 siswa atau 91%. Pada tahap ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam presentasi, lebih aktif memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, dan lebih mampu menyimpulkan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan capaian 91%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Selain peningkatan ketuntasan, hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa juga menunjukkan perbaikan. Aktivitas guru dan siswa menjadi faktor pendukung karena pelaksanaan Project Based Learning membutuhkan keterarahan guru dan keterlibatan aktif siswa. Rekapitulasi aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Tahap Penelitian	Aktivitas Guru Kategori Baik/Sangat Baik	Aktivitas Siswa Kategori Baik/Sangat Baik	Makna Perubahan
Siklus I Pertemuan I	37,46%	45%	Guru dan siswa masih beradaptasi dengan langkah proyek
Siklus I Pertemuan II	50%	55%	Instruksi mulai lebih jelas, tetapi partisipasi siswa belum merata
Siklus I Pertemuan III	66,5%	65%	Diskusi dan presentasi mulai berkembang
Siklus II Pertemuan I	100%	100%	Langkah *Project Based Learning* terlaksana dalam kategori baik dan sangat baik

Siklus II Pertemuan II	100%	100%	Aktivitas pembelajaran stabil dan mendukung ketuntasan klasikal

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 37,46% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran berbasis proyek, mulai dari menyampaikan tujuan, memberi pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, memantau pengerjaan proyek, hingga memfasilitasi presentasi dan refleksi. Aktivitas siswa juga meningkat dari 45% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa belajar secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, menggunakan media proyek, menyampaikan pendapat, dan mengikuti refleksi pembelajaran.

Analisis kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Perkembangan setiap indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Perkembangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Kondisi Awal	Perkembangan Siklus I	Perkembangan Siklus II
Menganalisis	Siswa masih kesulitan mengidentifikasi masalah dan hubungan sebab akibat.	Siswa mulai mampu menyebutkan masalah terkait hak dan kewajiban, tetapi alasan masih sederhana.	Siswa mampu mengidentifikasi masalah, penyebab, dan dampaknya dengan lebih jelas.
Mengenal dan memecahkan masalah	Siswa cenderung menjawab berdasarkan hafalan dan belum mampu menawarkan solusi.	Siswa mulai memberi solusi, tetapi masih membutuhkan bimbingan guru.	Siswa mampu menawarkan solusi yang lebih logis dan sesuai dengan masalah dalam kehidupan sekolah atau rumah.
Menyimpulkan	Siswa belum terbiasa merumuskan kesimpulan dari kegiatan belajar.	Siswa mulai menyimpulkan isi proyek, tetapi masih singkat dan belum lengkap.	Siswa mampu menyimpulkan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban secara lebih runtut.

Mengevaluasi atau menilai	Siswa belum mampu memberikan penilaian disertai alasan.	Siswa mulai memberi tanggapan terhadap hasil kelompok lain, tetapi alasan masih terbatas.	Siswa lebih berani menilai hasil proyek, memberi alasan, dan menerima umpan balik.

Berdasarkan Tabel 3, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, tetapi juga dari perubahan kualitas respons siswa selama pembelajaran. Pada akhir siklus II, siswa tidak lagi hanya menyebutkan contoh hak dan kewajiban, tetapi mulai mampu menjelaskan masalah, mengaitkan akibat dengan perilaku, memberikan solusi, serta menyampaikan penilaian terhadap hasil proyek. Dua siswa yang belum mencapai KKM pada akhir siklus II tetap menunjukkan perkembangan dibandingkan kondisi awal, terutama dalam keberanian mengikuti kegiatan kelompok dan memahami sebagian konsep hak dan kewajiban. Dengan demikian, meskipun belum mencapai ketuntasan individual, keduanya tetap mengalami kemajuan belajar.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena penerapan *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Materi mengenai hak dan kewajiban tidak hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi dihubungkan dengan situasi konkret yang dijumpai siswa, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, menghormati guru dan teman, serta menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab. Situasi tersebut mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan tindakan yang tepat, memberikan alasan, dan menentukan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena kegiatan proyek menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menghubungkan materi dengan persoalan nyata. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung dan kolaboratif yang mendukung kemampuan pemecahan masalah serta pengembangan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan persoalan hak dan kewajiban yang terdapat dalam lingkungan keseharian siswa sebagai konteks utama proyek, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan topik Pendidikan Pancasila yang lebih luas maupun materi pembelajaran lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kedekatan konteks proyek dengan kehidupan siswa menjadi salah satu faktor yang memperkuat perkembangan kemampuan berpikir kritis (Afandi et al., 2024; Safia et al., 2025).

Pada siklus I, pembelajaran belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan karena beberapa siswa masih pasif dalam diskusi, kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta belum terbiasa menjelaskan alasan yang mendasari jawaban atau solusi yang mereka kemukakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* pada siswa sekolah dasar membutuhkan proses adaptasi, terutama ketika sebelumnya siswa lebih terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru. Setelah dilakukan refleksi, guru memperjelas petunjuk kegiatan, membantu pembagian peran dalam kelompok, memberikan pendampingan yang lebih terarah, serta menggunakan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa mengembangkan alasan dan pendapat. Temuan serupa ditemukan pada penelitian tindakan kelas mengenai *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban, yang menunjukkan bahwa pada tahap awal siswa mengalami kesulitan memahami prosedur pengerjaan proyek sehingga aktivitas kelas belum berjalan optimal. Setelah diberikan bimbingan dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar meningkat pada siklus berikutnya. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan pada tahap awal bukan menunjukkan ketidakefektifan *Project Based Learning*, tetapi lebih berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk memahami pola belajar yang lebih mandiri dan kolaboratif (Hasanah & Chamdani, 2025).

Pada siklus II, siswa menunjukkan perubahan yang lebih positif. Siswa lebih aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi, lebih berani mempresentasikan hasil proyek, dan semakin mampu menjelaskan alasan serta alternatif solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kegiatan proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, mengenali dan memecahkan masalah, menarik kesimpulan, serta melakukan evaluasi terhadap keputusan dan hasil proyek. Melalui kerja kelompok, siswa juga belajar mendengarkan pendapat teman, membagi tanggung jawab, menyepakati keputusan, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja bersama. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian pada siswa sekolah dasar yang menemukan bahwa pelaksanaan *Project Based Learning* melalui tahap pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, kerja kelompok, pemantauan, presentasi, dan evaluasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta menjelaskan pemikirannya secara lebih mendalam. Penelitian tersebut menemukan peningkatan skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh *Project Based*

Learning dibandingkan pembelajaran konvensional. Meskipun penelitian sebelumnya menggunakan *Project Based Learning* berbantuan augmented reality pada pembelajaran IPA, pola peningkatannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal keterlibatan siswa, kolaborasi, pemberian alasan, presentasi hasil, dan refleksi terhadap proyek (Atmojo et al., 2025).

Secara keseluruhan temuan penelitian memperkuat bukti bahwa *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan proyek, pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan mencapai 91% pada akhir siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil ini konsisten dengan penelitian pada siswa kelas V sekolah dasar yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Afandi et al., 2024). Namun, temuan penelitian ini perlu dibaca secara proporsional karena tidak semua penelitian menunjukkan bahwa *Project Based Learning* selalu menjadi model yang paling unggul. Penelitian komparatif terhadap 71 siswa sekolah dasar menemukan bahwa baik Problem Based Learning maupun *Project Based Learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi peningkatan pada kelompok *Problem Based Learning* lebih besar dibandingkan kelompok *Project Based Learning*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik materi, desain kegiatan, bentuk masalah, kesiapan siswa, dan kualitas fasilitasi guru. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan untuk menyatakan bahwa *Project Based Learning* selalu lebih unggul dibandingkan model lain, tetapi menunjukkan bahwa *Project Based Learning* efektif ketika diterapkan secara sistematis pada materi hak dan kewajiban dalam Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar (Aziz & Astuti, 2023).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang kuat, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas yang terdiri atas 22 siswa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan seluruh siswa sekolah dasar. Penelitian dengan cakupan yang lebih luas memperlihatkan bahwa pengujian *Project Based Learning* dapat melibatkan siswa dari beberapa sekolah sehingga memberikan keragaman karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang lebih baik. Sebagai pembanding, pengembangan *Project Based*

Learning melibatkan 150 siswa dari lima sekolah dasar, sehingga hasil pengujian memperoleh representasi konteks yang lebih luas (Safia et al., 2025). Kedua, penelitian ini dibatasi pada materi hak dan kewajiban dalam Pendidikan Pancasila sehingga efektivitas *Project Based Learning* pada materi lain masih perlu dibuktikan melalui penelitian berikutnya. Ketiga, data wawancara guru dan siswa belum dieksplorasi secara mendalam untuk menjelaskan perubahan proses berpikir siswa selama tindakan berlangsung. Keterbatasan serupa juga dikemukakan dalam penelitian *Project Based Learning* pada siswa sekolah dasar yang merekomendasikan perluasan subjek penelitian serta penggunaan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk melengkapi hasil pengukuran kuantitatif kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, menggunakan materi Pendidikan Pancasila yang berbeda, serta mengintegrasikan wawancara mendalam, catatan refleksi siswa, dan analisis proses diskusi agar mekanisme perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan secara lebih komprehensif (Atmojo et al., 2025; Safia et al., 2025).

Simpulan

Penerapan Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 17 Limboto pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 27% pada observasi awal menjadi 68% pada akhir siklus I dan 91% pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan klasikal sebesar 85% telah tercapai.

Project Based Learning efektif karena melibatkan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi masalah, bekerja sama, membuat proyek, mempresentasikan hasil, memberi tanggapan, dan melakukan refleksi. Model ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi masalah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Guru disarankan menggunakan *Project Based Learning* secara terencana dengan memperhatikan kejelasan instruksi, pembagian peran kelompok, pengelolaan waktu, dan rubrik penilaian proyek. Sekolah dapat mendukung penerapan model ini melalui penyediaan media pembelajaran sederhana dan pelatihan pembelajaran inovatif. Peneliti selanjutnya disarankan menguji *Project Based Learning* pada materi Pendidikan Pancasila yang berbeda dan menambahkan data wawancara yang lebih mendalam untuk memperkuat temuan kualitatif.

Daftar Pustaka

Afandi, M., Fatma, N. K., & Yustiana, S. (2024). Model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 7(2), 426–437. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78951

Alfiyyana, W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi dan self efficacy siswa kelas X MIPA MAN 2 Kota Semarang. Intelektium, 3(2).

Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., Dewi, R. K., Salimi, M., Roslan, R. M., & Halim, L. (2025). The effect of the implementation of a project-based learning model assisted by augmented reality on sixth graders' critical thinking skills on solar system materials. Educational Process: International Journal, 15, e2025131. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.131

Aziz, M. A., & Astuti, S. (2023). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 89–100. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5084

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013.

Batubara, et al. (2021). Konsep belajar menggunakan model Project Based Learning. Skripsi, FKIP UNPAS.

Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. 11(2), 229-243.

Hasanah, T. R., & Chamdani, M. (2025). Implementasi model Project Based Learning (Project Based Learning) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban pada siswa kelas IVA SDN 2 Pejagoan tahun ajaran 2024/2025. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.98549

Hulukati, E., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, K. (2023). Differential: Journal on Mathematics Education, 1, 37-46.

Novita Sari, D. H., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas IV sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 9(1), 7-12.

Novitasari, L., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 292-306.

Ovartadara, M., Firman, & Desyandri. (2023). Penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 2667-2678.

Rahayu, Z. R., & Laili, A. M. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

Safia, I., Yunus, M., Zaki, A., Ahadin, & Hasniyati. (2025). Development of ubiquitous project-based learning (U-Project Based Learning) model to improve critical thinking skills of elementary school students. Journal of Learning for Development, 12(2), 313–329.

Sa'odah, Riswanti, C., Maspupah, N., Nuryani, N., & Sohiah, S. (2021). Implementasi nilai-nilai norma dalam pembelajaran PPKn SD. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(1), 117-128.

Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar. Jurnal Profesi Pendidikan, 2(1), 45-53.

Wati, P., Nusantara, T., & Utama, C. (2024). Efektivitas Project Based Learning -STEM terhadap keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 126-143.

Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Model pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2062-2070.